

Penguatan Nilai Kebangsaan Pancasila sebagai Pondasi Karakter Bangsa Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Zaman

Ajeng Sri Retno¹, Yayang Furi Furnamasari², Dinie Anggraeni Dewi³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: ajengsr16@upi.edu¹, furi2819@upi.edu³, anggraenidewidhinie@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menguatkan kembali nilai-nilai kebangsaan yang mulai pudar di zaman sekarang. Nilai-nilai kebangsaan Indonesia tentunya bersumber dari Pancasila yang merupakan falsafah, pedoman, ideologi, dan landasan perilaku bangsa Indonesia. Penguatan karakter kebangsaan perlu dilakukan sebagai pondasi yang menjadi identitas diri bangsa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan bersumber pada berbagai literatur yang relevan dan berkaitan dengan topik yang diangkat. Penguatan karakter kebangsaan melalui implementasi nilai Pancasila, diharapkan menjadikan bangsa Indonesia mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas diri.

Kata kunci: *Nilai Kebangsaan Indonesia, Pancasila, Karakter Bangsa*

Abstract

This research is to conduct in order to reaffirm national values that slowly get to fade in this era. National values of course come from Pancasila as the philosophy, ideology, and basis of the behaviour of Indonesian. Reaffirming and strengthening the nation characters needs to do as the foundation that becomes the nation identity of Indonesia. The research method that use in this study is qualitative study based on various relevant literatures related to the topic. Reaffirming and strengthening the national character through the implementation of Pancasila values is expected to make Indonesian people able to face the change of time without losing the nation identity.

Keywords : *Nation Values of Indonesia, Pancasila, Nation Characters*

PENDAHULUAN

Karakter menurut Michael Novak dalam Oktarosada (2017) adalah campuran atau gabungan yang kompatibel dari seluruh nilai kebaikan yang teridentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang memiliki akal sehat yang ada dalam sejarah. Sementara menurut Masnur Muchlis dalam Oktarosada (2017) karakter berikatan dengan nilai-nilai hubungan antara manusia dengan Tuhan, diri sendiri, manusia lain, lingkungan, dan kebangsaan dalam norma-orma yang berlaku di masyarakat seperti norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Oktarosada, 2017:10). karakter merupakan dasar yang membangun perilaku seseorang (Muchlas Samami dalam Oktarosada, 2017).

Perilaku-perilaku yang tercermin dalam diri seseorang ketika berhubungan dengan orang lain. Karakter yang baik menjadikan seseorang berkepribadian yang baik, dan begitun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Wynne dalam Sulistyarini (2015) bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan.

Semua karakter-karakter bangsa Indonesia telah tertuang dalam nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila bukan hanya dijadikan sebagai dasar negara, melainkan juga sebagai pandangan hidup dan idelogi (Sulistyarini: 2015). Pancasila sebagai

dasar negara berfungsi sebagai landasan dalam kehidupan bernegara dan merupakan sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Sementara Pancasila sebagai ideologi adalah sebagai pemberi arah dan landasan dalam pembangunan serta memberi gambaran mengenai kehidupan masyarakat yang dicita-citakan. Sedangkan Pancasila sebagai pandangan hidup memberikan implikasi bahwa Pancasila adalah jiwa dan kepribadian bangsa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila.

Perkembangan zaman yang dinamis membawa serta ancaman-ancaman perubahan pada tatanan kehidupan bangsa Indonesia. Hilir mudiknya berbagai budaya menggerus nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Jika terus dibiarkan, maka bangsa Indonesia akan kehilangan identitasnya. Meski sebenarnya, bangsa Indonesia telah membangkitkan akan kesadaran pembangunan karakter bangsa sejak dulu (Alawiyah, 2012) namun hal itu belum cukup menanggulangi ganasnya perontokan karakter bangsa Indonesia. Oleh, karena itu diperlukan penguatan karakter bangsa Indonesia melalui implementasi nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data-data untuk menunjang penelitian ini diperoleh dari mengkaji beberapa bahan literasi yang kredibel dan sesuai dengan topik sehingga dapat ditarik kesimpulan atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme secara politis adalah manifestasi dari kesadaran nasional yang didalamnya terdapat cita-cita dan pendorong suatu bangsa baik untuk merebut kemerdekaannya atau mengusir penjajah sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat di dalamnya (Latief, dkk: 2015). Nasionalisme memiliki dua arti, yakni dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, nasionalisme berarti suatu sikap yang menganggap tinggi bangsa sendiri dan tidak menghargai bangsa lain. Sedangkan dalam arti luas, nasionalisme berarti pandangan mengenai rasa cinta dalam tahap wajar terhadap bangsa sendiri dan menghormati bangsa lain. Nasionalisme yang Indonesia anut adalah nasionalisme Pancasila. Nasionalisme Pancasila merupakan pandangan mengenai kecintaan bangsa Indonesia terhadap bangsa sendiri yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pancasila memiliki 5 (lima) sila yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pokok yang menjadi sumber karakter bangsa Indonesia. Mari bedah satu-satu nilai tersebut.

1. Sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Dalam sila ini terkandung nilai bahwa negara Indonesia didirikan adalah merupakan perwujudan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Oleh sebab itu, segala hal dalam pelaksanaannya sampai moral negara harus dijiwai oleh nilai-nilai Ketuhanan. Adanya nilai-nilai ketuhanan berarti negara menjamin masyarakat merdeka dalam memeluk agama dan kepercayaan masing-masing. Nilai-nilai yang dikehendaki Pancasila adalah nilai ketuhanan yang positif yang berasal dari penggalan dari nilai-nilai keagamaan yang inklusif (terbuka) yang membebaskan serta menjunjung tinggi keadilan dan persaudaraan. Pengimplementasian nilai-nilai ketuhanan adalah dengan cara mengembangkan etika sosial di masyarakat. Dengan berpegang kepada nilai ketuhanan adalah sebagai penguatan karakter dan kepribadian sehingga akan melahirkan etos kerja yang positif dan percaya diri dalam membangun dan mengembangkan potensi diri dan kekayaan alam yang telah diberikan Tuhan untuk memakmurkan masyarakat Indonesia. Tentu nilai ini harus diperkuat dalam menghadapi perubahan zaman yang dikhawatirkan akan mengikis nilai-nilai ketuhanan di Indonesia.

2. Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab)

Sila ini mengandung nilai bahwa suatu kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia harus didasarkan pada norma-norma lebudayaan yang berlaku. Bung Hatta dalam Yudi L dkk memberikan pandangannya mengenai sila kedua ini, yakni memiliki konsekuensi ke dalam dan ke luar. Konsekuensi ke dalam artinya menjadi suatu pedoman

bagi negara untuk memuliakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia. Sedangkan ke luar artinya menjadi suatu pedoman dalam berpolitik luar negeri bebas aktif. Untuk menghadapi perubahan zaman, pemerintahan harus dibangun dengan memperhatikan prinsip kemanusiaan serta keadilan dalam pelaksanaannya. Implementasi dari sila ini bertujuan untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang berbudi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang cita-cita moral bangsa Indonesia.

3. Sila ketiga (Persatuan Indonesia)

Indonesia yang bermasyarakat plural membutuhkan persatuan agar tetap eksis, karena sedikit saja perpecahan yang diabaikan akan merembet pada runtuhnya kesatuan di Indonesia. Keberadaan Indonesia dijiwai oleh persamaan tujuan dan cita-cita rakyat, sehingga menimbulkan pembentukan negara Indonesia yang merengkuh semua cita-cita dan tujuan tersebut dalam suatu kesatuan yang mengikat keanekaragaman dan semangat gotong royong. Terdapat dua tujuan nasionalisme yaitu ke dalam dan keluar. Ke dalam artinya keragaman pada masyarakat Indonesia tidak boleh dipandang negatif ataupun ancaman yang bisa saling menegaskan tetapi harus dipandang positif sebagai karunia yang menjadi kekayaan Indonesia. Sementara ke luar, artinya nasionalisme Indonesia berarti nasionalisme yang memuliakan rasa kemanusiaan universal dengan menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan keadilan antar sesama manusia. Nilai dari sila ini perlu dikuatkan seiring dengan banyaknya budaya-budaya baru yang masuk dan berkembang di Indonesia. Hal ini dikarenakan budaya-budaya asing tersebut dikhawatirkan menyulut perpecahan yang jika dibiarkan akan berakibat fatal.

4. Sila keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan)

Sila ini mengandung nilai demokrasi. Demokrasi yang diterapkan di Indonesia harus mempunyai corak nasional yang mempresentasikan kepribadian bangsa Indonesia. Demokrasi yang sesuai dengan sila keempat mempunyai ciri kerakyatan yang berkedaulatan rakyat, permusyawaratan yang kekeluargaan, dan hikmat kebijaksanaan. Pengimplementasian nilai dari sila ini diharapkan menumbuhkan mentalitas bangsa Indonesia yang mengedepankan kepentingan bersama. Dijunjung tingginya aspirasi rakyat dalam demokrasi menuntut bangsa Indonesia menjalankannya dengan sikap etis bernegara, bijaksana, memahami hak dan kewajibannya serta bertanggungjawab dalam berpartisipasi di kehidupan berbangsa dan bernegara.

5. Sila kelima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Semangat keadilan memiliki dua dimensi, yakni dimensi kenangan dan harapan. Disebut kenangan berarti Indonesia yang memiliki sejarah panjang nostalgia tentang masa kemakmuran. Disebut harapan karena setelah lepas dari cengkeraman penjajah, pencapaian kemakmuran ditransformasikan menjadi harapan dan cita-cita berdirinya bangsa Indonesia. Dalam perjalanannya mewujudkan keadilan sosial, pendiri bangsa ini menyatakan bahwa Indonesia adalah organisasi masyarakat yang berkeadilan. Hal ini memerlukan dua syarat yaitu terjadinya emansipasi dan partisipasi politik yang berjalan bersama dengan emansipasi dan partisipasi ekonomi. Dalam negara seperti ini, yang dituntut adalah fungsi sosial dari hak milik pribadi. Sehingga diharapkan dari pengimplementasian nilai sila ini, rakyat Indonesia bisa saling bahu membahu dan mendukung untuk keluar dari jerat kemiskinan dan mencapai keadilan bagi semua masyarakat Indonesia.

Dari uraian mengenai nilai-nilai yang terkandung diatas, semuanya merujuk kembali kepada karakter nasionalisme atau cinta tanah air. Karena jika seseorang tidak memiliki kecintaan terhadap tanah air, akan sulit mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila tersebut karena keduanya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Implementasi nilai-nilai Pancasila untuk membentuk karakter kebangsaan dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara misalnya di pendidikan, baik formal di sekolah, informal di keluarga, dan non formal di masyarakat.

Menurut Lickona dalam Kawuryan, terdapat 11 prinsip dalam pendidikan karakter agar berjalan efektif, yaitu:

1. Mengembangkan nilai-nilai etika inti sebagai pondasi karakter
2. Mendefinisikan karakter dengan komprehensif sehingga mencakup pikiran, perasaan dan tindakan
3. Menggunakan pendekatan komprehensif, proaktif, dan disengaja
4. Menciptakan lingkungan sekolah yang perhatian dan peka lingkungan
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral
6. Membuat kurikulum yang relevan dan sesuai
7. Mendorong motivasi siswa
8. Melibatkan seluruh staf sekolah
9. Menumbuhkan kebersamaan dalam pelaksanaannya
10. Melibatkan keluarga dan masyarakat
11. Mengevaluasi karakter siswa dan orang-orang di sekolah.

Selain itu, dengan menumbuhkan semangat nasionalisme adalah salah satu cara menguatkan karakter nasionalisme. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mencintai produk lokal dan memaksimalkan pengimplementasian Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Ada enam masalah dalam pembangunan karakter di Indonesia menurut Pemerintah RI dalam Sulistyarini, yakni:

1. Disorientasi dan belum pahamnya mengenai nilai-nilai Pancasila
2. Keterbatasan perangkat kebijakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila
3. Pudarnya nilai-nilai etika dalam kehidupan dan bernegara
4. Pudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai Pancasila
5. Disintegrasi bangsa yang menjadi ancaman
6. Melemahnya daya mandiri bangsa.

Akibat dari perkembangan zaman yang berlangsung, terdapat karakter-karakter baru yang bertentangan dengan karakter nasionalisme yang menggerus kearifan dan kebudayaan lokal. Hal ini patut diperhatikan oleh semua masyarakat Indonesia. Karakter bangsa Indonesia yang bersumber dari Pancasila telah dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi identitas nasional jika dibiarkan tergerus perkembangan zaman akan mengancam eksistensi Indonesia itu sendiri.

Perkembangan zaman membawa serta penjajahan model baru yang disebut neoliberalisme dan komunis gaya baru yang seringkali tak disadari oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Penjajahan bentuk ini dapat dibedakan menjadi enam jenis yaitu penjajahan hukum, penjajahan politik, penjajahan ekonomi, penjajahan kesehatan, penjajahan pendidikan, dan penjajahan HAM. Korban dari penjajahan seperti ini umumnya adalah rakyat miskin, hal ini tentu bertentangan dengan nilai di sila kelima Pancasila. Sehingga dibutuhkan penguatan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila untuk memperkuat karakter bangsa Indonesia. Karakter luhur bangsa Indonesia mencakup transendensi, humanisasi, kebhinekaan, liberasi, dan keadilan.

Berdasarkan keterangan diatas, maka problem-problem serta tantangan yang ada ketika menghadapi perubahan zaman dapat dihadapi oleh bangsa Indonesia dengan cara menguatkan pengimplementasian nilai-nilai kebangsaan yang bersumber dari Pancasila sebagai pondasi karakter dalam menghadapi perkembangan zaman.

SIMPULAN

Dari keterangan dan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penguatan nilai kebangsaan Pancasila sebagai pondasi karakter bangsa perlu dilakukan dalam menghadapi perubahan zaman yang perlahan menggerus karakter bangsa Indonesia. Penguatan tersebut dapat dilakukan di pendidikan formal, informal, maupun non formal juga meningkatkan semangat dan kesadaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sehingga bangsa Indonesia dapat menghadapi arus perkembangan zaman dengan tetap memegang teguh identitas nasional.

SARAN

Saya sebagai penulis, menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna dan masih memiliki banyak kesalahan serta kekurangan sehingga membutuhkan perbaikan. Hal ini tentu disebabkan karena keterbatasan penulis yang masih dalam tahap belajar. Oleh sebab itu, kritik dan saran mengenai tulisan ini sangat diharapkan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D.N. & Efendi, A. 2019. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme Pancasila dalam Pendidikan Vokasi. *Jurnal Belaindika*, 1(1): 34-45.
- Alawiyah, F. 2012. *Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia*. 87-101
- Anwar, H.S. 2013. Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal*, 8(1): 1-17.
- Asmaroini, A.P. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa di Era Globalisasi. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 440-450
- Asyar, P.A. 2021. *Nilai-nilai Nasionalisme dalam Buku Siswa Indahnya Keragaman di Negeriku Kelas IV SD/MI Tema 7 Kurikulum 2013*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Budiwibowo, S. Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal di Era Global, 39-49
- Indraswati, D. & Sutisna, D. 2020. Impelentasi Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di SDN Gunung 02, Candasari, Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 6(2): 71-80.
- Kawuryan, S.P. Pendidikan Karakter di Sekolah: Masihkah Menjadi Tanggung Jawab Utama PKN?. *Jurnal*, 1-13.
- Mahardika, A.G. 2018. Menggali Nilai Kebangsaan Dalam Pancasila Sebagai Groundnorm Negara Kesatuan Republik Indonesia. *AHKAM*, 6(2): 267-292
- Masrifatin, Y. Pendidikan Karakter Bangsa Sebagai Pondasi Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Kebebasan. *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi*, 78-92
- Matulessy, A., dkk. 2021. *Merawat Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Kebhinekaan di Tengah Covid-19*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Oktarosada, D.2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X*. Tesis. Lampung: PPS IAIN Raden Intan Lampung
- Riska, D.F. 2020. Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pelmbelajaran PPKN di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Condro Jember. *Educare: Journal of Primary Education*, 1(2): 207-220.
- Steviani, D.S. 2020. Implementasi Nilai-Nilai Kebangsaan Bhineka Tunggal Ika dalam Peningkatan Pelayanan Publik. *Swara Justisia*, 4(13): 361-369.
- Sulistyarini. 2015. Pengembangan Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 2(1): 1-7
- Suyatno. 2021. Unsur Nilai Nasionalisme Indonesia Sebagai Jiwa Pemersatu Bangsa. *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum, dan Kewarganegaraan)*, 11(1): 10-24.
- Utami, B., Nurman, & Indrawadi, J. 2020. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Pertiwi 1 Padang. *Journal of Civic Education*, 3(2): 186-190.
- Yudi, L., Suryanto, A., & Muslim, M.I. 2015. *"Nasionalisme" Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III*. Jakarta: LAN